

PENGARUH POLA ASUH *SINGLE PARENT* (ORANGTUA TUNGGAL) TERHADAP SIKAP SPIRITUAL ANAK

Riska¹, Samsinar S.², Fatimah³, Akbar Syamsuddin⁴

email: samsinarakbar20@gmail.com²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Bone, Indonesia

³Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Bone, Indonesia

⁴Madrasah Aliyah Nurul Akbar Pongka Bone, Indonesia

Abstract

This research discusses about the influence of single-parent parenting on children's spiritual attitudes. The purpose of this study was to identify single parent parenting patterns, determine children's spiritual attitudes and analyze the effect of single parent parenting patterns on children's spiritual attitudes. This is a descriptive quantitative research. The population in this study was 30 people and the sample used was a saturated sample. Questionnaires and documentation were employed to collect the data. The collected data were quantitatively analyzed by conducting instrument tests through validity and reliability tests, and prerequisite analysis tests through normality, linearity and hypothesis tests. The findings reveal that model of single-parent parenting in Tanete Village, China Subdistrict, Bone Regency combine three types of parenting patterns of authoritarian, democratic and permissive with a high category (76.66%) and the spiritual attitude of children is in high category (96.66%). Parenting model of single parents have a positive effect on children's spiritual attitudes because it is proven that the results of descriptive statistics explain that from a sample of 30 people, the average for spiritual attitudes is 61.90 with a standard deviation of 7.26517 and the average for parenting patterns is 56.4333 with a standard deviation of 98.1443 and Sig Value (1-tailed) Parenting = 0.000 < alpha 0.05.

Keywords: *children's spiritual attitudes, parenting model, single parents.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang memiliki sifat konstruktif dalam hidup manusia. Manusia dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut, sebagai pertanggungjawaban terhadap perbuatan yang

dilakukan, seperti mendidik dan dididik (Hasbullah, 2013). Dalam proses pendidikan, diperlukan penanaman sejumlah norma ke dalam jiwa peserta didik. Semua norma yang diyakini mengandung kebaikan harus ditanamkan ke dalam jiwa peserta didik melalui peranan pendidik dalam pembelajaran. Pendidik dan peserta didik berada dalam suatu relasi kejiwaan, sehingga timbul interaksi karena adanya perasaan saling membutuhkan. Peserta didik ingin belajar dan menimba sejumlah ilmu dari pendidik dan sebaliknya pendidik ingin membina dan membimbing peserta didik dengan memberikan sejumlah ilmu kepada mereka. Pendidik ingin memberikan layanan yang terbaik kepada peserta didik dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan. Pendidik berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan yang arif dan bijaksana, sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara pendidik dengan peserta didik (Basri, 2009). Semua kegiatan ini berlangsung di lingkungan sekolah.

Selain lingkungan sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal, lingkungan keluarga sebagai lingkungan non-formal sangat berperan penting. Secara literal keluarga adalah unit sosial terkecil yang terdiri atas orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri atas suami dan istri. Keluarga sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak tidak bisa lepas dari peran serta orangtua. Orangtua berperan penting memelihara, melindungi, dan memperhatikan serta mendidik anaknya. Tanpa perlindungan, pengawasan, bimbingan, dan perhatian orangtua, maka anak tidak bisa tumbuh dan berkembang secara maksimal (S, 2020). Dalam lingkungan keluarga, keterlibatan orangtua sangat penting mengingat kedudukannya secara kodrati sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, dan sekaligus orang tua merupakan teladan atau contoh identifikasi sehingga apapun yang dilakukan oleh orangtua akan dapat menjadi tolok ukur atau bahan perbandingan bagi anak (Adi, 2022). Dalam lingkungan keluarga pendidikan hadir dengan bentuk pola asuh atas orangtua terhadap anaknya. Orangtua sebagai pendidik pertama dan utama tidak dapat dihindarkan dan digantikan oleh lembaga apa pun karena hal ini erat kaitannya dengan pola asuh yang dianut (Jamaluddin, 2013).

Terwujudnya keluarga sakinah dan sejahtera merupakan dambaan setiap keluarga. Dalam keluarga sakinah dan sejahtera, ayah, ibu, dan anak mempunyai kedudukan, tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Ayah sebagai kepala keluarga mempunyai tugas dan tanggung jawab atas kehidupan keluarga secara keseluruhannya, termasuk terhadap istri dan anak-anaknya. Ayah selain bertanggung jawab dalam memenuhi nafkah keluarga, juga

memberikan tuntunan dan bimbingan terhadap istri dan anak-anaknya. Istri, sebagai ibu rumah tangga, mendampingi suami dalam mendidik anaknya. Anak memiliki kewajiban untuk hormat, taat dan patuh serta berbakti kepada orangtuanya. Dalam hubungan diantara mereka, sebuah hukum alam bahwa anak membutuhkan dan selalu mendambakan kasih sayang dan cinta dari orangtuanya. Kebutuhan akan cinta dan kasih sayang sama besarnya dengan kebutuhan fisik dan makanan. Begitu juga sebaliknya, orangtua juga sangat mencintai dan menyayangi buah hatinya sehingga terbentuk sebuah ikatan batin yang tidak dapat dihilangkan (Fahimah, 2019). Oleh karena itu, hubungan ini harus terjalin dengan baik, penuh kasih sayang sehingga tercipta keluarga yang rukun dan harmonis.

Faktanya tidak semua manusia bisa merasakan manisnya hubungan berkeluarga. Jumlah angka perceraian maupun kematian semakin meningkat, sehingga menjadi faktor yang memaksa seseorang menjadi *single parent*. Temuan peneliti berdasarkan hasil wawancara awal menunjukkan bahwa di daerah Kelurahan Tanete, Kecamatan Cina, Kabupaten Bone terdapat 30 orang *single parent* yang tercatat memiliki surat keterangan cerai, perceraian terjadi ada yang disebabkan karena cerai hidup maupun cerai mati.

Perceraian dalam keluarga menjadi fenomenal faktual yang menyebabkan kesenjangan perkembangan terhadap anak karena tidak lengkapnya orangtua. Atlas mengatakan bahwa makin tidak lengkapnya orangtua membuat anak semakin mengalami kesenjangan dalam menghadapi perkembangannya. Anak yang berasal atas keluarga yang gagal lebih banyak memiliki konsep diri negatif, lebih ekstrim mengekspresikan perasaan, lebih penakut, lebih sulit mengontrol jasmaninya, sikap yang berbeda dibanding anak dari keluarga yang utuh (Levine, 2003). Sikap merupakan evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya, orang lain, objek atau isu yang secara garis besar sikap terdiri atas komponen kognitif (Dewi, 2019). Spiritual merupakan segala sesuatu diluar tubuh fisik, termasuk pikiran, perasaan, dan karakter (Irianti, 2010). Sikap spiritual bersesuaian dengan kekuatan karakter transendensi. Kekuatan karakter transendensi merupakan keutamaan yang menghubungkan kehidupan manusia dengan seluruh alam semesta dan memberikan makna pada kehidupan (Wiguna, 2017).

Sikap spiritual dapat diartikan sebagai sikap yang berhubungan dengan pembentukan anak yang beriman dan bertakwa. orangtua menjadi madrasah pertama yang dapat mendidik seorang anak memiliki sikap spiritual yang baik. Orangtua dengan status *single parent* akan mendapatkan peran ganda dalam pembentukan sikap spiritual anak, semakin sistematis, tepat cara pengasuhannya maka semakin besar peluang untuk berhasil dalam membentuk

sikap spiritual seorang anak. Status *single parent* memiliki dampak tersendiri terhadap pembentukan sikap, maka dari itu orangtua *single parent* harus bekerja lebih keras dalam menjaga amanah, mendidik anak agar menjadi penerus bangsa yang berprestasi dalam negara maupun agamanya.

Anak yang memiliki orangtua tunggal (*single parent*) memiliki kemungkinan akan sangat berhasil dalam karir atau sebaliknya akan gagal dalam karir. Anak yang berasal dari keluarga dengan *single parent* mampu menjadi manusia yang sangat sopan, etika yang baik, atau bisa juga sebaliknya. Hal ini karena pola asuh yang diterapkan oleh orangtua *single parent* berbeda-beda, dan mental anak dalam merespon pola asuh orangtua juga berbeda. Dilihat dari dua kemungkinan yang dapat terjadi maka peneliti menganggap penting dan menarik dilakukan penelitian tentang pengaruh pola asuh orangtua *single parent* terhadap sikap spiritual anak di Kelurahan Tanete, Kecamatan Cina, Kabupaten Bone.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif diartikan sebagai sebuah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism dengan menggunakan metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit atau empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Penelitian yang bersifat kuantitatif memiliki data penelitian berupa angka-angka dan analisis datanya menggunakan statistik (Sugiyono, 2019).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pedagogis, psikologis dan sosiologis. Pendekatan pedagogis adalah sebuah pendekatan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik atau dengan kata lain pedagogis sebagai suatu ilmu yang memberikan landasan, pedoman dan arah sasaran dalam usaha mendidik atau membentuk siswa menjadi manusia yang beradab yaitu manusia yang berilmu pengetahuan, terampil, bermasyarakat, berbudaya, dan berakhlak atau berbudi pekerti luhur (Arifin, 2000). Pendekatan ini digunakan untuk merelevansikan teori-teori pendidikan dengan fakta-fakta yang ditemukan dengan maksud untuk mengetahui konsep pola asuh orangtua *single parent*, sikap spiritual anak, dan pengaruh pola asuh orangtua *single parent* terhadap sikap spiritual anak. Pendekatan psikologi merupakan suatu pendekatan dengan menilai dan mengidentifikasi karakteristik seseorang melalui gejala sikap maupun perilaku yang dapat diamati (Nata, 2003). Pendekatan psikologi selalu melibatkan aspek kejiwaan atau tingkah laku manusia dan sikap seseorang, sehingga pendekatan ini dimaksudkan untuk

mendapatkan asumsi dan pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan dan mengamati gejala-gejala kejiwaan atau tingkah laku manusia dan sikap seseorang. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang penting untuk meneliti lebih jauh tentang konsep pengaruh pola asuh orangtua *single parent* terhadap sikap spiritual anak. Pendekatan terakhir adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan ini sangat dibutuhkan karena dengan pendekatan ini dapat terlihat sikap sosialisasi seorang anak terhadap lingkungannya baik atau buruk.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tanete Kecamatan Cina Kabupaten Bone. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan instrumen penelitian yaitu pedoman angket, pedoman observasi dan dokumen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh *single parent* yang ada di Kelurahan Tanete Kecamatan Cina Kabupaten Bone sebanyak 30 orang. Oleh karena jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka semua populasi dijadikan sebagai sampel yang disebut sampel jenuh. Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel jika semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel (Darwis, 2014). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kuesioner dan dokumentasi.

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang diketahui dan berhubungan dengan apa yang diteliti (Arikunto, 2013). Dokumentasi adalah data yang berupa dokumen-dokumen yang diambil dari lokasi penelitian yang memungkinkan penulis mengumpulkan sumber tertulis yang ada pada responden atau lokasi penelitian. Data tersebut yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian untuk digunakan sebagai suatu catatan hasil penelitian. Teknik pengolahan data dilakukan dengan cara kuantitatif, dan analisis data dengan menggunakan statistik, tabel, grafik dan membahas hal yang berkaitan dengan hipotesis (Hamid, 2022).

Data kuesioner dianalisis secara kuantitatif, baik kuantitatif deskriptif maupun inferensial. Untuk mengetahui gambaran tentang pola asuh orangtua tunggal dan sikap spiritual anak, data kuesioner dianalisis secara deskriptif dan selanjutnya dikategorikan ke dalam empat kategori. Kategori pola asuh orang tua tunggal dan sikap spiritual anak dapat disusun berdasarkan rumus pedoman konversi berikut:

Tabel 1. Pedoman Konversi Nilai

No	Rentang skor	Kategori
1	$X = Mi + 1.Sbi$	Sangat baik
2	$Mi + 1.Sbi > X = Mi$	Baik
3	$Mi > X = Mi - 1. Sbi$	Kurang
4	$X < Mi - 1. Sbi$	Sangat kurang

dengan M_i merupakan rata-rata ideal yaitu $\frac{1}{2}$ (skor maksimum ideal + skor minimum ideal) dan SD_i adalah simpangan baku ideal yaitu $\frac{1}{6}$ (skor maksimum ideal – skor minimum ideal).

Selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis data dengan tujuan untuk mengetahui data yang diperoleh memenuhi syarat untuk dianalisis. Pengujian dilakukan melalui uji normalitas dan linieritas serta uji hipotesis. Dalam melakukan uji hipotesis, ada beberapa teknik statistik yang dapat digunakan dalam menganalisis hubungan antara variabel, yaitu koefisien korelasi dengan menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Korelasi Pearson Product Moment adalah untuk mencari arah dan kekuatan hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel tidak bebas (Y) (Sugiyono, 2014). Selain koefisien korelasi, koefisien penentu atau determinasi dan analisis regresi juga digunakan. koefisien determinasi (KD) adalah angka yang menyatakan atau digunakan untuk mengetahui kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh sebuah variabel atau lebih yakni variabel X (bebas) terhadap variabel Y (terikat). Sedangkan analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Orangtua Tunggal (*Single-Parent Parenting*)

Orangtua berperan penting dalam mengasuh anak. Dalam pengasuhan tersebut, orangtua harus memiliki pola atau rancangan dalam berinteraksi dengan anak untuk menunjang perkembangan fisiologis dan psikologis anak baik perkembangan emosi, sosial, intelektual, dan spiritual anak. Ini dapat dilakukan oleh orangtua sejak anak masih dalam kandungan sampai dewasa. Oleh karena itu, pola pengasuhan akan memengaruhi perkembangan anak. Ayah dan ibu memiliki peranan dan tanggung jawab masing-masing. Ayah dan ibu harus memberikan perhatian, kasih sayang dan cinta kepada anak sehingga anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu menjadi anak yang cerdas dan berkarakter. Ini bisa terjadi jika orangtua menyadari tugas, fungsi dan tanggung jawabnya sebagai orangtua dalam mengasuh, membimbing dan membina anaknya.

Pengasuhan anak harus dilakukan secara bersama antara ayah dan ibu. Namun, kenyataan yang terjadi banyak orangtua yang berpisah karena perceraian dan kematian sehingga anak diasuh oleh salah satunya baik ayah atau ibu yang disebut *single parent*. Dengan status *single parent* menyebabkan mereka harus berperan ganda dalam mengasuh anaknya. Ada beberapa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua *single parent* di Kelurahan

Tanete Kecamatan Cina Kabupaten Bone yaitu otoriter, permisif dan demokratis. Ketiga pola asuh ini diterapkan dengan baik dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak dan orangtuanya. Statistik deskriptif data pola asuh orangtua tunggal disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Pola Asuh Orangtua Tunggal
Statistik Pola Asuh Orangtua *Single parent*

N	Valid	30
	Missing	0
Mean		57.1667
Medium		57.5000
Std.Deviation		9.81443
Variance		96.323
Maximum		72,00
Minimum		18,00

Data pada Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa variabel pola asuh orangtua *single parent* yang terdiri atas 18 item pernyataan dengan jumlah responden 30 yang masing-masing item pernyataan memberikan angka atau skor 1- 4. Pada hasil angket diperoleh skor maksimum yaitu 72,00 dan skor minimumnya adalah 18,00. Jika nilai ini dikonversi sesuai dengan pedoman nilai konversi maka diperoleh kategori pola asuh sebagai berikut.

Tabel 3. Kategori Pola Asuh Orangtua *Single parent*

No.	Nilai	Frekuensi	Persentaase	Kategori
1	>76	0	0 %	Sangat Tinggi
2	51 s/d 75	23	76,66%	Tinggi
3	26 s/d 50	6	20%	Rendah
4	<26	1	3,33%	Sangat Rendah
Jumlah		30		

Berdasarkan kategori di atas dapat dinyatakan bahwa pola asuh orangtua tunggal dalam kategori sangat tinggi dengan frekuensi 0 responden (0%), kategori tinggi 23 responden (76,66%), kategori sedang 5 responden (20%), kategori rendah 0 responden dan kategori sangat rendah 1 responden (3,33%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa pola asuh orangtua *single parent* adalah tinggi dengan persentase sebanyak 76,66%.

Sikap Spiritual Anak

Sikap spiritual anak merupakan perilaku anak yang senantiasa didasarkan kepada keyakinan kepada Allah SWT dan pelaksanaannya diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi penerimaan menjadi dimensi dalam sikap spiritual dengan indikator beriman, bertakwa dan bersyukur kepada Allah swt. Indikator beriman dalam sikap spiritual anak di Kelurahan Tanete Kecamatan Cina Kabupaten Bone yaitu ketaatan dalam menjalankan

segala perintah Allah swt. dan menjauhi segala larangannya, merasa takut jika berbuat salah, rutin mengerjakan shalat lima waktu, tidak meninggalkan shalat walaupun sibuk, membaca Al-Qur'an setelah selesai mengerjakan shalat, selalu mengawali segala aktivitas dengan berdoa terlebih dahulu dan berpuasa pada bulan ramadhan. Indikator bertakwa kepada Allah swt. meliputi takut berbohong, tidak membalas perlakuan buruk orang terhadapnya, meminta maaf jika melakukan kesalahan, tidak berkata kasar dalam berbicara kepada orangtua, tidak membantah perintah orangtua, senang membantu dan meringankan pekerjaan orangtua, menghargai pendapat orang lain, tidak suka berkelahi, dan suka membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Selanjutnya, indikator bersyukur kepada Allah SWT adalah bersyukur atas nikmat yang telah diberikan dan senantiasa mendoakan kedua orangtua.

Hasil kuesioner sikap spiritual anak dianalisis dan selanjutnya hasilnya dikonversi menggunakan pedoman nilai konversi (Tabel 1). Hasil kategorisasi sikap spiritual disajikan dalam Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Kategori Sikap Spiritual Anak

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	>76	0	0 %	Sangat Tinggi
2	51 s/d 75	29	96,66%	Tinggi
4	26 s/d 50	1	3,33%	Rendah
5	<26	0	0%	Sangat Rendah
Jumlah		30		

Berdasarkan kategori tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan sikap spiritual anak dalam kategori sangat tinggi dengan frekuensi 0 responden (0%), kategori tinggi 29 responden (96,66%), kategori sedang 1 responden (3,33%), kategori rendah 0 responden dan kategori sangat rendah 0 responden. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa sikap spiritual anak di Kelurahan Tanete Kecamatan Cina Kabupaten Bone dinyatakan tinggi karena persentasenya yaitu 96,66%. Jadi, dapat dijelaskan bahwa seorang anak dapat dikatakan baik sikap spiritualnya ketika mampu beriman, bertaqwa dan bersyukur kepada Allah SWT.

Dalam menghadapi persoalan kehidupan yang semakin hari semakin kompleks, dibutuhkan sikap spiritual yang baik. Tanpa sikap spiritual yang baik, seseorang akan mudah menyerah, menghadapi persoalan dengan cemas dan tergesa-gesa, kehilangan semangat, bahkan melakukan segala macam cara dan tidak peduli apakah merugikan orang lain atau tidak. Oleh karena itu, agar anak-anak kita di masa depan dapat menghadapi persoalan dengan baik dan kehidupannya bisa berbahagia, sebagai orangtua semestinya memberikan

bimbingan kepada mereka. Bimbingan yang dapat kita berikan adalah membiasakan diri berpikir positif, senang berbuat baik, tidak membalas perlakuan buruk orang lain, senang membantu orangtua, takut berbohong, mengerjakan kewajiban sebagai hamba Allah seperti shalat, puasa, mengaji, sehingga anak mampu menjadi manusia yang beriman, bertaqwa dan bersyukur. Ibu sebagai madrasah pertama dan utama bagi anaknya, ketika ibu tidak ada ayah harus mampu menjadi madrasah pengganti ibu bagi anaknya.

Pengaruh Pola Asuh Orangtua Tunggal terhadap Sikap Spiritual Anak

Pola asuh orangtua tunggal berpengaruh positif terhadap sikap spiritual anak di Kelurahan Tanete Kecamatan Cina Kabupaten Bone. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang valid dan reliabel ke 30 orang *single parent* yang tersebar di Kelurahan Tanete yaitu 7 orang berasal dari lingkungan Kasumpureng, 7 orang berasal dari Barangmamase, 3 orang berasal dari lingkungan Carompo, 5 orang berasal dari lingkungan Pakkawarue, 6 orang berasal dari lingkungan Punrangae, 2 orang yang berasal dari lingkungan Samaenre. Adapun statistik deskriptif dari pola asuh *single parent* terhadap sikap spiritual anak di Kelurahan Tanete Kecamatan Cina Kabupaten Bone adalah :

Tabel 5. *Descriptive Statistics*

<i>Descriptive Statistics</i>			
	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>N</i>
Spiritual	61.9000	7.26517	30
Pola_Asuh	56.4333	9.81443	30

Statistik deskriptif menjelaskan bahwa jumlah sampel sebanyak 30 orang, nilai rata-rata untuk sikap spiritual 61.90 dengan standar deviasi 7.265 dan nilai rata-rata untuk pola asuh sebesar 56.4333 dengan standar deviasi 9.814.

Selanjutnya, dilakukan pengujian dan persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas, uji linieritas, dan uji heteroskedastistas. Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Kenormalan data diperlukan untuk melakukan uji statistik berikutnya. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolgomorov-Smirnow dengan dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai sig > 0,05 dapat dinyatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 6. Test of Normality

<i>Tests of Normality</i>						
	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Unstandardized Residual</i>	.111	30	.200*	.973	30	.619

*. *This is a lower bound of the true significance.*
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan output pada Tabel 6, diketahui bahwa nilai signifikansi adalah 0.619 > alfa 0.05. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa rasidual model yang terbentuk berdistribusi normal secara signifikan. Selanjutnya dilakukan uji linieritas. Pengujian linieritas dimaksudkan untuk mengetahui linear atau tidaknya data penelitian yang diperoleh. Perlunya untuk mengetahui sifat linier pada hubungan variabel X dan Y karena akan mempengaruhi valid atau tidaknya regresi yang dihasilkan. Kriteria untuk pengujian yaitu jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka regresi berpola linier. Hasil pengujian linieritas sebagai berikut:

Tabel 7. Tabel Anova

<i>ANOVA Table</i>							
			<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Spiritual * Pola_Asuh	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	1196.700	18	66.483	2.190	.093
		<i>Linearity</i>	533.970	1	533.970	17.586	.002
		<i>Deviation from Linearity</i>	662.730	17	38.984	1.284	.343
	<i>Within Groups</i>		334.000	11	30.364		
	<i>Total</i>		1530.700	29			

Berdasarkan hasil pada Tabel 7 di atas dapat diketahui variabel sikap spiritual dengan pola asuh memiliki hubungan linier karena nilai deviation from linearity yang diperoleh pada kolom sig.= 0.343 > alfa 0.05.

Setelah uji prasyarat dilakukan, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Ada beberapa teknik statistik yang dapat digunakan dalam menganalisis hubungan antara variabel yaitu koefisien korelasi, koefisien penentu/ determinasi dan analisis regresi.

1. Koefisien korelasi, koefisien penentu atau determinasi

Tabel 8. Koefisien Determinasi Dan Koefisien Korelasi

Model Summary ^b									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.591 ^a	.349	.326	5.96636	.349	15.000	1	28	<,001

a. Predictors: (Constant), Pola_Asuh
 b. Dependent Variabel: Sikap Spiritual

R pada model di atas merupakan koefisien korelasi. R= 0,591 menunjukkan korelasi positif antara variabel pola asuh dengan Sikap spiritual. R Square merupakan Koefisien Determinasi, digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel pola asuh dalam menjelaskan variasi variabel sikap spiritual. Hasil di atas menunjukkan R Square sebesar 0,349 berarti variabel pola asuh dapat menjelaskan 34,9 % variasi dari variabel sikap spiritual, sedangkan sisanya sebesar 65,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

2. Analisis Regresi

Analisis regresi linier sederhana digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan secara linier antara satu variabel independen (X) terhadap satu variabel dependen (Y). Hasil analisis regresi linier sederhana dilakukan melalui uji signifikansi simultan (uji nilai F) dan uji signifikansi parameter individual (uji nilai t) serta uji korelasi. Untuk lebih jelasnya tentang hal ini dapat di lihat tabel berikut ini :

Tabel 9. Uji Nilai F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	533.970	1	533.970	15.000	<,001 ^b
	Residual	996.730	28	35.598		
	Total	1530.700	29			

a. Dependent Variabel: Spiritual
 b. Predictors: (Constant), Pola_Asuh

Nilai sig pada kolom sig sebesar 0,001< alpha 0,05 berarti variabel pola asuh mempengaruhi variabel sikap spiritual secara Signifikan. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Nilai t) dapat di lihat tabel 10 berikut ini :

Tabel 10. Uji Nilai t

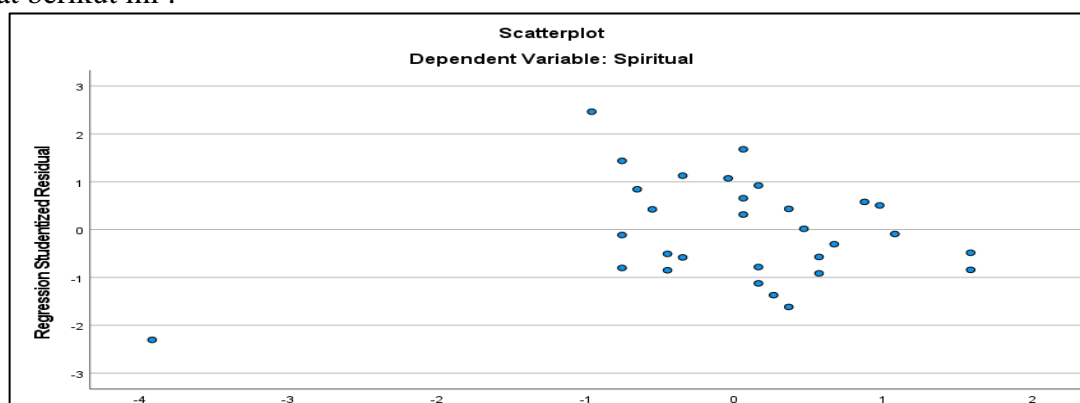
		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	37.227	6.463		5.760	<,001		
	Pola_Asuh	.437	.113	.591	3.873	<,001	1.000	1.000

a. Dependent Variabel: Sikap Spiritual

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 37.227 + 0.437X$$

Berdasarkan hasil di atas, maka dapat dikemukakan bahwa jika variabel lain bernilai konstan maka nilai Y akan berubah dengan sendirinya sebesar nilai konstanta yaitu 37.227. Apabila variabel lain bernilai konstan maka nilai Y akan berubah sebesar 0.437 setiap satu satuan X. Selanjutnya, dilakukan uji heteroskedastisitas untuk mengetahui model regresi yang dapat dilihat berikut ini :



Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas

Dengan melihat sebaran titik-titik yang acak baik di atas maupun di bawah angka 0 dari sumbu Y dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi ini karena titik-titik pada grafik scatterplot menyebar secara merata dan tidak membentuk sebuah pola tertentu atau berkumpul di satu titik tertentu. Oleh karena tidak terjadi heteroskedastisitas maka dapat dipastikan bahwa model regresi linear dikatakan baik.

Selanjutnya dilakukan uji korelasi untuk mengetahui ada korelasi antara pola asuh *single parent* dengan sikap spiritual anak. Hasilnya disajikan pada tabel 11. Berdasarkan tabel korelasi (Tabel 11), diperoleh nilai Sig (1-tailed) Pola asuh = 0.000 < alpha 0,05, sehingga dapat dikemukakan bahwa pola asuh orangtua *single parent* berhubungan dengan sikap spiritual anak secara signifikan.

Tabel 11. Correlations

<i>Correlations</i>			
		Spiritual	Pola_Asuh
<i>Pearson Correlation</i>	Spiritual	1.000	.591
	Pola_Asuh	.591	1.000
<i>Sig. (1-tailed)</i>	Spiritual	.	<,001
	Pola_Asuh	.000	.
N	Spiritual	30	30
	Pola_Asuh	30	30

Di bawah ini ditampilkan variabel *entered* baik variabel dependen dan independen.

Tabel 12. Variabels Entered/Removed

<i>Variabels Entered/Removed^a</i>			
Model	<i>Variabels Entered</i>	<i>Variabels Removed</i>	<i>Method</i>
1	Pola_Asuh ^b	.	<i>Enter</i>
<i>a. Dependent Variable: Spiritual</i>			
<i>b. All requested variabels entered.</i>			

Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa pola asuh *single parents* berpengaruh terhadap sikap spiritual anak dengan nilai Sig (1-tailed) Pola asuh= 0.000 < alpha 0,05. Dengan demikian, pola asuh memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap spiritual anak. Oleh karena itu, pola pengasuhan anak harus dimaksimalkan dengan baik walaupun orangtua memiliki status *single parent*, sebab salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap spritual anak adalah pola asuh.

Semakin baik orangtua dalam pengasuhannya maka semakin baik pula sikap spiritual anak. Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa orangtua memiliki peran yang sangat besar, terutama seorang ibu, dalam membina kecerdasan spiritual dan karakter anak (Agus, 2019; Fitroh, 2019). Terkait dengan peran ibu, Roini (2018) dalam studinya menyatakan bahwa ibu merupakan madrasah atau guru pertama yang dapat memberi pengaruh sangat besar terhadap tumbuh kembang anak-anaknya.

Dalam keluarga dengan status *single parent*, orang tua tunggal merupakan seseorang yang memegang tanggung jawab penuh untuk melindungi serta merawat anaknya seorang diri (Salsabila & Laili, 2022). Orangtua tunggal juga turut membimbing anak-anaknya seorang diri tanpa adanya pasangan dalam jangka waktu yang relatif lama serta permanen (Aprilia, 2013). Olehnya itu, orang tua tunggal perlu memastikan bahwa pola asuh serta perhatian dan pendampingan yang diberikan maksimal agar tumbuh kembang anak menjadi optimal. Terlebih lagi, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga

dengan orangtua tunggal cenderung berpotensi memiliki masalah yang lebih tinggi dibanding anak-anak yang berasal dari keluarga utuh (Maurya et al., 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Setiap orangtua menginginkan anaknya menjadi anak yang cerdas dan memiliki karakter atau kepribadian yang baik terutama sikap spiritualnya. Salah satu faktor yang menentukan sikap spiritual anak adalah pola asuh yang diterapkan orangtua. Pola asuh yang dapat diterapkan orangtua utuh dan *single parent* yaitu pola asuh otoriter, permisif dan demokratis. Pada umumnya, orangtua *single parent* di Kelurahan Tanete Kecamatan Cina Kabupaten Bone menerapkan pola asuh demokratis. Mereka juga kadang-kadang menerapkan pola asuh otoriter dan permisif menyesuaikan situasi dan kondisi anak dan orangtua. Oleh karena itu, mereka memadukan ketiga pola asuh tersebut demi pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Ketiga pola asuh ini memengaruhi sikap spiritual anak. Sikap spiritual anak di Kelurahan Tanete Kecamatan Cina Kabupaten Bone terfokus pada dimensi beriman, bertakwa dan bersyukur kepada Allah swt. dengan hasil frekuensi 29 dari 30 responden dan persentase 96,66% pada kategori tinggi. Sikap spiritual anak dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orangtua *single parent* di Kecamatan Cina Kabupaten Bone. Pola asuh orangtua *single parent* terhadap sikap spiritual anak di Kelurahan Tanete Kecamatan Cina Kabupaten Bone memiliki pengaruh positif dengan nilai $r = 0,591$. Pengaruh ini bersifat positif, artinya pengaruh searah antara variabel X dan Y, bila pola asuh ini selalu diterapkan oleh orangtua *single parent* maka sikap spiritual anak semakin meningkat.

Beberapa saran yang ditawarkan adalah diharapkan kepada masyarakat terutama orangtua dengan status *single parent* dalam proses pengasuhan memperhatikan dan mengembangkan dimensi-dimensi sikap spiritual anak agar dalam proses kehidupannya mampu menjadi anak yang berguna bagi bangsa, negara dan agamanya. Terlebih lagi saat sekarang ini adalah zaman teknologi semakin canggih. Oleh karena itu, dimensi-dimensi sikap spiritual perlu semakin diaktualkan agar terjadi keselarasan sehingga nantinya akan membentuk manusia yang selain menguasai teknologi juga menjadi manusia yang humanis. Selain itu, diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan pembelajaran bagi masyarakat *single parent* di Kelurahan Tanete Kecamatan Cina Kabupaten Bone dan diharapkan kepada peneliti lain dapat mengembangkan penelitian ini karena kemungkinan masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap spiritual anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, L. (2022). Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 7(1), 1–9.
- Agus, Z. (2019). Peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(2), 27–42. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i2.46>
- Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan dukungan sosial pada orang tua tunggal (studi kasus pada ibu tunggal di Samarinda). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(3).
- Arifin, M. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tujuan Teoritis Dan Pendekatan Interdisiplin*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Basri, H. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Darwis, A. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Islam : Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*. Rajawali Pers.
- Dewi, W. D. (2019). *eori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika.
- Fahimah, I. (2019). Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 1(1).
- Fitroh, S. F. (2019). Peran Orang Tua Dalam Kegiatan Parenting Guna Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Sekolah (Studi Kasus Pada Ibu dari Anak Usia 5-6 Tahun di TK Ulil Albab Kamal). *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 5(1), 1–7.
- Hamid, A. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Eksperimen*. Literasi Nusantara Abadi.
- Hasbullah. (2013). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Jamaluddin, D. (2013). *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Pustaka Setia.
- Levine, J. (2003). *Orangtua Macam Apa Anda? . Kaifa*.
- Maurya, A. K., Parasar, A., & Sharma, A. (2015). The effect of *single parent* and both parents family on emotional and behavioral problems. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 6(12), 1235.
- Nata, A. (2003). *Metodologi Studi Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Roini, S. (2018). Peran pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter pada anak. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.32832/jpls.v12i1.2906>
- S, S. (2020). Pola komunikasi keluarga dalam perspektif Islam. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 17–30. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v5i1.567>

- Salsabila, A. A., & Laili, N. (2022). Analysis of Single Mother Parenting. *Academia Open*, 7. <https://doi.org/10.21070/acopen.7.2022.5105>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*. Alfabeta.
- Wiguna, A. (2017). Upaya mengembangkan sikap spiritual dan sosial peserta didik berbasis psikologi positif di sekolah. *Al-Asasiyya: Journal Of Basic Education*, 1(2).